

Rekayasa Media Pembelajaran dalam PAI: Menyatukan Visual, Naratif, dalam Nilai Keislaman

Rini Kurniati ¹, Widya Amanda ² Gusmaneli ³

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Kota Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email: : rinikurniati130823@gmail.com , widyaamanda2023@gmail.com, gusmanelimpd.uinib.ac.id

Diterima: 3-11-2025 | Disetujui: 10-12-2025 | Diterbitkan: 12-12-2025

ABSTRACT

The design of Islamic Religious Education (PAI) learning media plays a crucial role in creating an effective and valuable learning process. Media is understood as a means of communication that conveys learning messages through various forms, particularly visual and narrative. In PAI, visual media such as posters, infographics, concept maps, and videos help clarify abstract concepts with a concrete and engaging presentation. Meanwhile, narrative media such as stories, comics, drama, and animation strengthen the understanding of Islamic values through storylines that engage students' cognitive and affective aspects. The integration of visuals and narratives enables more holistic learning, as it combines representation with information, leveraging the power of storytelling to facilitate the internalization of values. This approach aligns with the goals of Islamic education, which emphasize the integration of knowledge, values, and morals. With appropriate media design and grounded in Islamic principles, PAI learning can be more engaging, meaningful, and capable of shaping students' religious character.

Keywords: Islamic Education learning media (combining visuals, narratives, and Islamic values)

ABSTRAK

Desain media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bernali. Media dipahami sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan pembelajaran melalui berbagai bentuk, terutama visual dan naratif. Dalam PAI, media visual seperti poster, infografis, peta konsep, dan video membantu memperjelas konsep-konsep abstrak dengan tampilan konkret dan menarik. Sementara itu, media naratif seperti cerita, komik, drama, dan animasi memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam melalui alur kisah yang menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta didik. Integrasi visual dan naratif memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik, karena menggabungkan representasi informasi dengan kekuatan cerita yang memudahkan internalisasi nilai. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan penyatuan pengetahuan, nilai, dan akhlak. Dengan rekayasa media yang tepat dan berlandaskan prinsip keislaman, pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih menarik, bermakna, dan mampu membentuk karakter religius peserta didik.

Katakunci: Media Pembelajaran PAI (Menyatukan Visual, Naratif, dalam Nilai Keislaman).

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan membawa peluang besar bagi guru PAI untuk memaksimalkan kreativitas media pembelajaran. Selama bertahun-tahun, pembelajaran PAI sering dipersepsi hanya berputar pada ceramah, hafalan, dan penjelasan verbal. Padahal, esensi pendidikan Islam menekankan proses penghayatan, keteladanan, dan pengalaman bermakna (tafaqquh dan tadabbur) yang menuntut media pembelajaran lebih dinamis.

Pesatnya perkembangan media visual dan multimedia menjadi jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Visualisasi materi dapat membantu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak, seperti iman kepada hal gaib atau sejarah perjuangan Nabi. Sementara narasi membantu peserta didik memahami konteks, alur, dan hikmah di balik peristiwa. Namun, unsur visual dan naratif tidak cukup tanpa integrasi nilai keislaman yang otentik nilai yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, serta khazanah pemikiran Islam.

Rekayasa media pembelajaran PAI yang memadukan ketiganya menghadirkan alternatif pedagogis yang lebih efektif, karena menyesuaikan karakter belajar generasi digital yang visual, cepat, dan membutuhkan pengalaman emosional dalam memahami nilai. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana integrasi visual, naratif, dan nilai keislaman dapat dirancang secara ilmiah menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas internalisasi ajaran Islam dalam konteks pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menelaah literatur terkait desain media pembelajaran, teori multimedia, pedagogi PAI, serta integrasi nilai keislaman. Sumber utama berasal dari buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, dan publikasi internasional yang relevan dengan tema.

Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis, yaitu menyajikan konsep-konsep utama dari literatur kemudian menganalisisnya untuk menghasilkan sintesis mengenai model rekayasa media yang menggabungkan visual, naratif, dan nilai keislaman. Fokus kajian diarahkan pada:

- (1) Pengertian desain dari media pembelajaran pa
- (2) media pembelajaran pa berbentuk visual
- (3) media pembelajaran Pai berbentuk naratif

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Desain dari Media Pembelajaran PAI

1. Definisi media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari kata Latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar (Nursalim, 2015:5). Daryanto (2009:419) mengartikan bahwa "media merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar". Rohani (2014:1) mengungkapkan: Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat

berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media.

Media merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran, sehingga akan berhubungan dengan komponen lainnya (Zainiyati, 2017:34). Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Istarani, 2014:2). Asosiasi Pendidikan Nasional (NEA) menyatakan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sadiman, 2011:6)

Fathoni menyatakan: Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media pembelajaran dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika media pembelajaran didesain dan dikembangkan secara baik, maka peran guru dapat diperankan oleh media pembelajaran meskipun tanpa keberadaan guru. Keberadaan media pembelajaran akan menjadikan materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Siswa menjadi aktif dan memperoleh pengalaman langsung melalui media pembelajaran.

2. Definisi Pembelajaran PAI

Menurut Haidar Putra Daulay (2016:43) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah "pendidikan yang memberikan pengetahuan sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berasaskan Islam dalam mengajarkan agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".

Pendidikan Agama Islam tentu mempunyai pengertian yang berbeda dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan bagian dari Pendidikan Islam. Artinya Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang lebih luas.

Menurut Assegaf, (2005:105) ungkapan pendidikan Islam sedikitnya dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: Pertama, dimensi kegiatan artinya pendidikan Islam diselenggarakan sebagai internalisasi nilai-nilai Islam. Kedua, dimensi kelembagaan, disini pendidikan Islam dimaknai sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dengan mendasarkan pada programnya atas pandangan nilai-nilai Islami. Ketiga, dimensi pemikiran, maksudnya, pendidikan Islam diartikan sebagai paradigma teoritik yang disampaikan nilai-nilai Islami. Dimensi ini bersifat ijtihad, interpretatif dan konseptual, mengingat pemikiran tersebut terikat dengan tokohnya.

Dari uraian sebelumnya tampak bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Karena itu, ketika membahas media pembelajaran PAI, desain dan penggunaannya harus mempertimbangkan ketiga dimensi pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan Assegaf (2005), yaitu dimensi kegiatan, kelembagaan, dan pemikiran.

Dalam dimensi kegiatan, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, sehingga media bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga perantara yang memudahkan guru menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak. Media yang digunakan perlu dirancang agar tidak sekadar informatif, tetapi juga inspiratif dan persuasif sehingga mampu menyentuh aspek afektif peserta didik.

Pada dimensi kelembagaan, media pembelajaran menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan nilai-nilai syariah. Lembaga pendidikan dituntut memilih dan mengembangkan media yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, baik dari segi konten, simbol, maupun nilai etika. Hal ini berimplikasi pada pentingnya standar kelayakan media berbasis keislaman yang harus diperhatikan dalam proses desain maupun implementasi, terutama dalam konteks era digital yang rawan konten bias dan tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Sementara itu, dalam dimensi pemikiran, media pembelajaran harus selaras dengan paradigma teoritik pendidikan Islam. Media bukan sekadar alat yang bersifat teknis, melainkan cerminan dari epistemologi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Karena itu, desain media pembelajaran PAI harus dibangun di atas prinsip-prinsip tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, nilai, dan perilaku.

Dengan demikian, media pembelajaran PAI memiliki kedudukan strategis dalam menciptakan proses belajar yang holistik, integratif, dan bermakna. Guru perlu memperhatikan aspek visual, naratif, pedagogis, dan nilai keislaman dalam merancang media agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal, baik sebagai penguat pemahaman maupun sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

B. Media Pembelajaran PAI Berbentuk Visual

1. Pengertian Media Visual

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat pula mempermudah Pemahaman dan memperkuat kenangan. Visual mampu Berkembang biak minat siswa dan dapat memberikan hubungan antaramateri dengan dunianyata. Agar menjadi efektif visual lebih baik ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual tersebut untuk menjamin terjadinya proses informasi (Arsyad, 2010).

Menurut (Munadi, 2013) media visual adalah media yang melibatkan inderapengelihatan. Bentuk visual dapat berupa gambar presentasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda. Bentuk visual dapat juga berbentuk diagram pagi yang melukiskan hubungan hubungan konsep, organisasi, dan materi struktur. Bentuk lain dari media visual adalah peta yang menunjukkan hubungan antara unsurunsurdalam isimateri, grafik pun masuk dalam kategori media visual.

Dalam pembelajaran media visual sangat memungkinkan untuk Disajikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ataupun disekolah. Berikut ini beberapa contoh yang dapat penulis berikan sebagai bentuk pemanfaatan media visual. Pemanfaatan media visual dapat digunakan untuk mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam. Seperti pada

pembahasan kondisi arab sebelum islam, pokok bahasan ini dapat dibuat media dalam bentuk poster.

Dengan poster tersebut siswa bisa diberikan stimulus untuk menceritakan pokok bahasan yang dibahas kemudian siswa mempresentasikan informasi yang telah ditemukannya. Selain mata pelajaran sejarah kebudayaan islam mata pelajaran fiqh pun dapat memanfaatkan media visual ini misalnya pada pokok bahasan shalat wajib dapat disediakan gambar tentang tata cara shalat, ataupun tata cara wudhu haji dan lain sebagainya. Pada mata pelajaran Al-Quran hadits dapat diterapkan media ini seperti penyajian tabel tentang hukum bacaan Al-Quran dan sebagainya. Demikian juga dengan mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan yang membahas tentang nama-nama Allah.

2. Contoh Penerapan Media Visual dalam Pembelajaran PAI

Penerapan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep keislaman yang sering kali bersifat abstrak. Media visual memberikan representasi konkret melalui gambar, ilustrasi, dan simbol, sehingga memperjelas pesan dan meningkatkan retensi belajar. Menurut Arsyad (2019), media visual berperan memperkuat ingatan, menumbuhkan minat, dan memungkinkan peserta didik memahami informasi secara lebih cepat karena adanya dukungan unsur visual yang terstruktur.

Dalam pembelajaran fikih, penggunaan infografis tata cara wudu atau salat menjadi salah satu contoh media visual yang efektif. Guru dapat menampilkan infografis melalui LCD proyektor atau menempelkan poster di kelas untuk memberikan gambaran langkah-langkah ibadah secara runtut. Infografis yang dirancang dengan ikon sederhana, warna yang harmonis, serta alur yang jelas membuat peserta didik lebih mudah mengikuti dan mengingat urutannya. Sejalan dengan pendapat Susilana dan Riyana (2009), visual yang baik harus dirancang untuk mempermudah interpretasi informasi, bukan sekadar memperindah tampilan.

Media visual juga diterapkan dalam pembelajaran akidah melalui peta konsep (mind map). Misalnya, guru membuat peta konsep tentang rukun iman, sifat wajib bagi Allah, atau dalil-dalil naqli. Struktur bercabang yang sistematis membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep secara lebih integratif. Menurut Heinich et al. (2005), peta konsep sebagai media visual mempermudah pemrosesan informasi karena menampilkan struktur pengetahuan secara hierarkis.

Dalam materi akhlak, guru dapat menggunakan poster nilai-nilai Islami, seperti ilustrasi tentang kejujuran, saling membantu, atau adab kepada orang tua dan guru. Poster yang ditempel di kelas berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus dilihat peserta didik. Penelitian oleh Munir (2015) menunjukkan bahwa penguatan nilai melalui visual yang repetitif dapat meningkatkan internalisasi perilaku positif pada peserta didik.

Selain itu, media visual bergerak seperti video ilustrasi sejarah Islam juga sangat membantu peserta didik memahami konteks historis. Video perjalanan hijrah Nabi, kisah perjuangan para sahabat, atau sejarah peradaban Islam memberi pengalaman visual yang memperkuat empati dan imajinasi. Azhar (2019) menegaskan bahwa visualisasi cerita sejarah dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena mereka merasa “melihat langsung” situasi yang dipelajari.

C. Media Pembelajaran PAI Berbentuk Naratif

1. Pengertian Media Naratif

Media pembelajaran naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah media yang menyampaikan materi keagamaan melalui rangkaian cerita yang terstruktur, baik dalam bentuk teks, audio, video, komik, maupun animasi. Media ini menggunakan alur cerita, tokoh, dialog, dan konteks tertentu sehingga nilai, konsep, serta ajaran Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam pendekatan naratif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi diajak mengikuti perjalanan peristiwa yang mengandung pesan moral, akhlak, maupun nilai-nilai keislaman. Hal ini membuat peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan nyata, meningkatkan empati, serta memudahkan internalisasi nilai karena cerita mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih menyeluruh.

Dalam pembelajaran PAI, media naratif banyak digunakan untuk menyampaikan sejarah Nabi, kisah para sahabat, contoh akhlak terpuji, serta ilustrasi peristiwa yang berkaitan dengan fikih dan ibadah. Keunggulan utama media naratif adalah kemampuannya membangun imajinasi dan kedekatan emosional siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak terasa abstrak, tetapi hadir sebagai pengalaman yang hidup. Para ahli pendidikan menyebut bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan retensi, motivasi, serta kedalaman pemahaman karena manusia secara alami lebih mudah memahami informasi melalui kisah dibandingkan bentuk instruksi langsung. Inilah sebabnya media naratif dipandang relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI yang bertujuan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan akhlak.

2. Contoh Penerapan Media Naratif dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, media naratif dapat diterapkan melalui penggunaan cerita, kisah, atau alur kejadian yang disusun secara terstruktur untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Misalnya, ketika guru mengajarkan materi tentang kejujuran, guru dapat menayangkan video animasi yang menceritakan seorang anak yang diuji kejujurannya saat menemukan barang milik orang lain. Cerita tersebut disusun dengan tokoh, konflik, dan penyelesaian sehingga pesan moral dapat tersampaikan secara hidup. Setelah cerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai tindakan tokoh dalam cerita, menghubungkannya dengan hadis tentang kejujuran, serta meminta siswa meneladani nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan naratif seperti ini membuat konsep kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati melalui pengalaman emosional siswa.

Contoh lainnya terlihat saat guru mengajarkan materi sejarah peradaban Islam. Guru dapat menggunakan komik edukatif yang mengisahkan perjuangan para sahabat dalam menegakkan Islam, sehingga siswa tidak hanya melihat informasi berupa tanggal dan peristiwa, tetapi juga merasakan suasana perjuangan melalui visual dan alur cerita. Di kelas fikih, media naratif juga dapat dimanfaatkan, misalnya melalui drama pendek tentang tata cara wudhu atau shalat. Dengan mengikuti alur cerita yang menggambarkan masalah-masalah sehari-hari seperti lupa urutan wudhu, keraguan dalam niat, atau kondisi darurat yang menuntut tayammum siswa menjadi lebih mudah memahami hukum fikih secara aplikatif. Penggunaan media naratif

seperti ini terbukti membantu siswa lebih cepat memahami materi, sekaligus menumbuhkan sikap religius melalui penanaman nilai secara halus dan menyentuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Media pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih konkret, menarik, dan bermakna. Desain media pembelajaran harus memperhatikan fungsi media sebagai sarana komunikasi pendidikan, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam. Media visual, seperti gambar, infografis, peta konsep, dan video, efektif memperjelas konsep yang abstrak dan meningkatkan retensi belajar melalui representasi nyata. Sementara itu, media naratif berupa cerita, komik, drama, maupun video mampu menyentuh aspek emosional siswa, sehingga pembelajaran nilai-nilai Islam menjadi lebih hidup, menyentuh, dan mudah diinternalisasi. Kedua jenis media ini, apabila dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran, mampu menciptakan proses belajar yang holistik, integratif, dan mendorong terbentuknya karakter Islami pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Agus Santri. (2020). *Media Pembelajaran PAI*. Indramayu: Penerbit Adab.

Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun khususnya bagian tentang pendidikan akhlak melalui kisah dan keteladanan*.

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Assegaf, A. R. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Azhar, S. (2019). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.

Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran Sebnals Pendekatan Barn*. Jakarta: Referensi GP Press Group.

Munir. (2012). *Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Sanjaya, W. (2016). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wuryani, E. (2019). "Desain Media Pembelajaran PAI di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–137.

Yaumi, Muhammad. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Praviradilaga, Dewi Salma. (2015). *Desain dan Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.